

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Stunting*

1. Definisi *Stunting*

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusianya). *Stunting* terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu mulai dari kehamilan hingga usia 2 tahun. Menurut *World Health Organization* (2018), *stunting* merupakan hasil dari standar pertumbuhan tidak mencapai -2 standar *deviasi* yang di nilai dari Z-score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar *antropometri* anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar *antropometri* yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas indeks berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), dan berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan *Indeks antropometri* sesuai dengan kategori status gizi pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun (Kemenkes, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga kondisi anak tersebut lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusianya). *Stunting* terjadi saat anak tidak

mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal pada periode 1.000 hari pertama kehamilan.

2. Klasifikasi *Stunting*

Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang dan tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal. Secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurannya (Kemenkes, 2020). Berikut klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan tinggi badan/panjang badan menurut umur ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	- Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	- < -3 SD
	- Pendek (<i>stunted</i>)	- - 3 SD sd < - 2 SD
	- Normal	- - 2 SD sd + 3 SD
	- Tinggi	- + 3SD

Sumber: Standard Antropometri Penilaian Status Gizi Anak (Kemenkes, 2020)

3. Faktor-faktor Resiko *Stunting*

Berikut faktor-faktor resiko *stunting* menurut beberapa penelitian:

a. Karakteristik

Menurut penelitian Ningtyias, Faradila, & Sulistiyani (2021), karakteristik secara tidak langsung berpengaruh kepada resiko terdinya *stunting* pada balita karakteristik ini meliputi usia ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, lingkungan, budaya dan pengetahuan ibu.

b. Berat badan lahir rendah (BBLR)

Menurut penelitian Yanti, Betriana & Kartika (2020), berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak karena pra kelahiran yang merupakan pertumbuhan saat masa janin dapat dilihat dari indikator berat badan lahir.

b. MPASI Dini

Menurut penelitian Hamzah, Haniarti & Anggraeny (2021), anak yang diberikan MPASI terlalu dini memiliki resiko *stunting* 6,54 kali dibandingkan dengan anak yang diberikan MPASI sesuai dengan umur yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah, dkk (2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* dan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *stunting*.

c. Budaya

Menurut penelitian Illahi & Muniroh (2016), budaya masyarakat yang berpengaruh antara lain adalah sikap dan perilaku masyarakat terhadap makanan yang mempengaruhi dalam konsumsi makanan. Pantangan makanan pada ibu hamil, anak tidak boleh di imunisasi, bayi baru lahir diberikan makanan awalan berupa madu atau daging kelapa masih muda, dan kebiasaan ibu untuk memberikan makanan sebelum balita berusia enam bulan yang dapat mengakibatkan balita beresiko mengalami *stunting*.

4. Dampak *Stunting*

Stunting sendiri dapat menimbulkan dampak jangka pendek, diantaranya penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem metabolisme tubuh yang akhirnya bisa menimbulkan risiko penyakit degenerative, seperti diabetes mellitus, jantung coroner, hipertensi, dan obesitas (Setyawati & Kurniadi, 2022).

Sedangkan dampak *stunting* menurut (Kurniati & Sunarti, 2020), dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.

a. Dampak jangka pendek

- 1) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- 2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- 3) Peningkatan biaya kesehatan
- 4) Terganggunya perkembangan otak
- 5) Kecerdasan berkurang
- 6) Gangguan pertumbuhan fisik
- 7) Gangguan metabolisme dalam tubuh

b. Dampak jangka panjang

- 1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- 2) Meningkatkan resiko obesitas dan penyakit lainnya
- 3) Menurunnya kesehatan reproduksi
- 4) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah
- 5) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal
- 6) Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar
- 7) Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit
- 8) Resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua

B. Konsep Karakteristik

1. Definisi Karakteristik

Karakteristik adalah sesuatu yang tumbuh sejalan dengan waktu dan telah menetap serta membentuk sikap seseorang yang selanjutnya itu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang dibuat oleh orang tersebut. Karakteristik merupakan perbuatan moral yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan sebagainya (Syaekhu & Suprianto, 2021).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Marni, 2021).

Pendidikan menurut Ki Hanjar Dewantara dalam Sudarto (2021), pendidikan adalah tuntunan hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang tingkat pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagai berikut:

a. Pendidikan Dasar

- 1) Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- 2) SMP atau MTs

b. Pendidikan Menengah

- 1) SMA atau MA
- 2) SMK atau MTs

c. Pendidikan Tinggi

- 1) Akademik
- 2) Institut
- 3) SekolahTinggi
- 4) Universitas

Berdasarkan undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dilalui oleh seseorang secara bertahap mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, bahkan sampai perguruan tinggi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Purba, Dkk., 2023).

Kerja pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji atau kegiatan lainnya dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti melakukan pekerjaan rumah atau sesuatu. Pekerjaan yang akan disediakan oleh seseorang kesempatan yang lebih luas bagi individu untuk memperolehnya pengetahuan atau bisa juga aktivitas kerja yang dimiliki bahkan membuat individu tidak dapat mengakses sesuatu informasi. Bekerja adalah suatu keharusan keburukan dilakukan dalam rangka menunjang hidup dan kehidupannya keluarganya (Darsini et al., 2019).

4. Usia

Usia mengacu pada jumlah tahun atau periode waktu yang telah berlalu sejak seseorang dilahirkan atau sejak peristiwa tertentu terjadi. Secara umum usia digunakan untuk mengukur lamanya keberadaan seseorang atau objek dalam konteks waktu. Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu di pandang dari segi kronologis, individu dapat dilihat derajat perkembangannya anatomis dan fisiologis sama. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Tarigan, Dkk., 2022)

Menurut penelitian Trisyani, Fara & Mayasari (2020), mengatakan bahwa usia kehamilan yang terlalu muda dibawah di bawah 20 tahun beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi berat lahir rendah (BBLR) mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting*. Sedangkan menurut Nirmalasari (2020), menunjukkan resiko *stunting* meningkat dengan adanya riwayat berat lahir rendah (BBLR), usia ibu saat hamil <20 atau ≥ 35 tahun dan riwayat penyakit menular.

C. Konsep Budaya

1. Definisi Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat

kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Sarinah, 2019).

Budaya adalah sebuah kata dengan beragam pemahaman seseorang ataupun sekelompok orang. Menurut Sihabuddin & Hamidah (2022), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.

2. Budaya pemberian MPASI di masyarakat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marini & Yanuar (2020), terdapat beberapa budaya yang ada pada masyarakat mengenai pemberian MPASI antara lain yaitu:

- a. Bayi diberikan air putih, teh, air kelapa, ataupun madu kepada bayi ketika ASI ibu tidak keluar.
- b. Saat bayi berumur 3 bulan bayi diberikan pisang lumat.
- c. Pemberian makanan pada bayi sebelum berusia 6 bulan agar bayi cepat gemuk dan sehat

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Artini (2018), faktor budaya dalam pemberian MPASI dini oleh ibu di pengaruhi oleh sosial budaya setempat dimana terdapat kepercayaan, adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat setempat, dalam adat istiadat jawa ada tradisi tiga bulanan dimana bayi diberikan bubur susu ataupun pisang kerok karena bayi dianggap sudah mampu untuk menerima MPASI saat upacara tiga bulanan tersebut. Selain itu orang tua memberikan MPASI dini karena menurut mereka bayi yang sering menangis walaupun sudah diberikan ASI menunjukkan bayi masih lapar sehingga harus diberikan makanan tambahan selain ASI seperti pisang ataupun nasi yang dilumatkan.

D. Konsep MPASI

1. Definisi MPASI

Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi. MPASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi berusia >6 bulan membutuhkan lebih banyak vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat dari ASI, tetapi juga membutuhkan tambahan makanan dari makanan pendamping ASI (Anggeliae, Dkk., 2022).

Makanan tambahan yang diberikan pada bayi selain ASI (Air Susu Ibu) ketika asih saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi anak untuk tumbuh kembang optimal. MPASI juga dikenal dengan sebutan *complementary food*, yaitu makanan cair selain ASI (Hanindita, 2019).

2. Pemberian MPASI Sesuai Usia

Menurut IDAI (2018) memberikan makanan pendamping ASI yang tepat berdasarkan usia anak yakni:

Tabel 2.2
Pemberian MPASI Sesuai Usia

Usia Bayi	Frekuensi	Jumlah	Testur	Aktif/responsif
Usia 6 bulan	Berikan pendamping ASI 2 kali sehari pada bayi berusia 6 bulan	Berikan 2-3 sendok makanan pendamping ASI dalam sehari makan sebagai awalan	Mulai MPASI dengan makanan yang dihaluskan sehingga menjadi bubur kental (<i>puree</i>)	Bayi masih dalam tahap adaptasi dalam makanan pendamping ASI sehingga ibu harus sabar dan memberi dorongan kepada bayi untuk makan jangan

					memaksa bayi untuk menghabiskan makanan
Usia 6-9 bulan	Berikan 2 hingga 3 kali makan dan 1-2 kali selingan tiap harinya	Tingkatkan jumlah MPASI secara berlahan menjadi setengah mangkuk berukuran 250 ml	Berikan MPASI dengan testur bubur kental (<i>puree</i>) atau makanan yang dilumatkan hingga halus (<i>mashed</i>)	Ibu hendak bersabar dan selalu memberikan dorongan agar bayi mau makan jangan memaksa bayi untuk makan dan gunakan mangkuk tersendiri berukuran 250 ml untuk memastikan jumlah asupan bayi	
Usia 9-12 bulan	Berikan 3 hingga 4 kali makan dan 1 sampai 2 kali selingan setiap harinya	Berikan makanan pendamping ASI sebanyak setengah mangkuk 250 ml	Berikan makanan yang dicincang halus (<i>minced</i>), dicincang kasar (<i>chopped</i>) atau makanan yang dapat di pegang oleh anak (<i>finger foods</i>)	Jangan memaksa bayi untuk makan gunakan mangkuk tersendiri berukuran 250 ml untuk memastikan jumlah asupan bayi.	
Usia 12-24 bulan	Berikan 3 hingga 4 kali makan dan 1 sampai 2 kali	Berikan pendamping ASI sebanyak 250 ml atau	Berikan makanan yang dicincang halus (<i>minced</i>),	Jangan memaksa bayi untuk makan gunakan mangkuk tersendiri	

	selingan setiap harinya	setengah mangkuk	dicincang kasar (<i>chopped</i>) atau makanan yang dapat di pegang oleh anak (<i>finger foods</i>)	berukuran 250 ml untuk memastikan jumlah asupan bayi
--	-------------------------	------------------	--	--

3. Tujuan Pemberian MPASI

Menurut Natalia & Evitasari (2022), tujuan pemberian makanan tambahan pendamping ASI adalah :

- a. Melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang
- b. Mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk
- c. Mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan
- d. Mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi.

4. MPASI Dini

Masalah yang paling besar dalam pemberian MPASI adalah ketepatan waktu. Biasanya pemberian MPASI yang kurang tepat atau terlalu cepat di usia kurang dari 6 bulan. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencernaan anak. Hal ini, pada saat anak berusia 0-6 bulan asupan ASI pun sudah cukup, kandungan ASI sangat memenuhi perkembangan pada anak dengan catatan diberikan dengan tepat (Heriani, et al., 2022).

Menurut Hidayatullah, et al., (2021), pemberian MPASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak masalah yang timbul akibat pemberian MPASI dini seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan.

5. Akibat Pemberian MPASI Dini

Adapun risiko pemberian makanan tambahan terlalu dini menurut Maefuah & Kurniawati (2022), yaitu sebagai berikut:

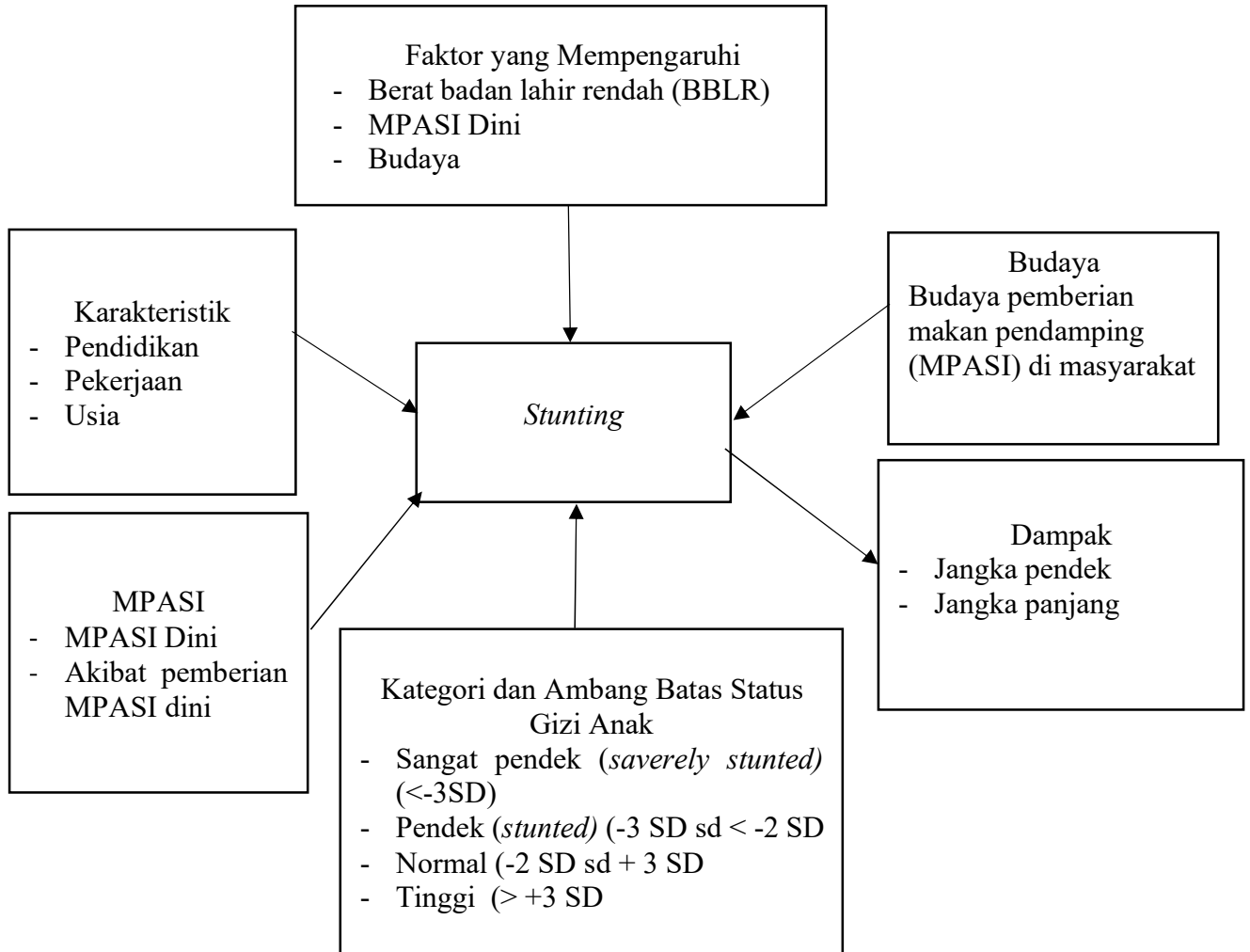
a. Risiko jangka pendek

Resiko jangka pendek yang terjadi seperti mengurangi keinginan bayi untuk menyusui sehingga frekuensi dan kekuatan bayi menyusui berkurang dengan akibat produksi ASI berkurang. Selain itu, pengenalan sereal dan sayur-sayuran tertentu dapat mempengaruhi penyerapan zat besi dan ASI, walaupun kontraksi zat besi dalam ASI rendah, tetapi lebih mudah diserap oleh bayi. Pemberian makanan dini seperti pisang, nasi di daerah pedesaan di Indonesia sering menyebabkan penyumbatan saluran cerna/diare serta meningkatkan resiko terkena infeksi.

b. Risiko jangka panjang

Risiko jangka panjang dihubungkan dengan obesitas, kelebihan dalam pemberian makanan adalah resiko utama dari pemberian makanan yang terlalu dini pada bayi. Konsekuensi pada usia-usia selanjutnya adalah kelebihan berat badan ataupun kebiasaan makan yang tidak sehat. Belum matangnya sistem kekebalan dari usus pada umur yang dini dapat menyebabkan alergi terhadap makanan.

E. Kerangka Teori



Skema 2.1
Kerangka Teori

Sumber: Yanti, Betriana & Kartika (2020), Tarigan, Dkk., (2022), Marini & Yanuar (2020), Heriani, et al., (2022), Kemenkes (2021), Kurniati & Sunarti (2020), Maefuah & Kurniawati, (2022), Yanti, Betriana & Kartika (2020), Hamzah, Haniarti & Anggraeny (2021), Illahi & Muniroh (2016), Purba, Dkk., (2023).